

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan merupakan proses pendidikan jangka panjang yang dilakukan secara sistematis dan terorganisasi. Proses ini bertujuan untuk membantu manajerial dalam mempelajari konsep dan teori, sehingga dapat mencapai tujuan bersama.¹ Indikator pengembangan sumber daya manusia menurut para ahli yakni Herzberg mengatakan pengembangan SDM adalah Teori Dua Faktor, yang mencakup faktor motivasi (pengakuan, kesempatan berkembang) dan faktor kepuasan kerja (gaji, lingkungan kerja).² Hal ini juga mencakup penguasaan teori dan keterampilan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah organisasi.³ Sedangkan menurut Nawawi, sumber daya manusia ialah individu yang bekerja dalam

¹ Miftah Toha, Manajemen Kepegawaian di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 91.

² Yohan Dwi Putra, A. Sobandi Pengembangan sumber daya manusia sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja, (Bandung,2019), hlm.129

³ Anwar Prabu Mangkunegara, Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Bandung: Refika Dharma, 2003), hlm. 50.

suatu organisasi, sering disebut sebagai personel, tenaga kerja, pegawai, atau karyawan.⁴

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu dalam suatu organisasi agar dapat berkontribusi lebih baik terhadap tujuan organisasi. Menurut Kasmir, menjelaskan bahwa pengembangan SDM adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia melalui program pelatihan, pendidikan, dan pengalaman kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Dalam konteks ini, pengembangan SDM berfokus pada peningkatan kemampuan teknis maupun *soft skills* dalam waktu yang relatif singkat untuk mempersiapkan tenaga kerja menghadapi perubahan pasar.⁵ Jenis-jenis Pengembangan SDM ialah sebagai berikut:

- a. Pelatihan (*Training*): Program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan spesifik yang diperlukan untuk pekerjaan.
- b. Pendidikan (*Education*): Menyediakan pengetahuan teoritis untuk membantu karyawan dalam tugas yang lebih luas dan pengembangan karier jangka panjang.

⁴ Hadari Nawai, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 46.

⁵ Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), hal. 45-47.

- c. Rotasi Pekerjaan (*Job Rotation*): Memberikan kesempatan kepada karyawan untuk belajar berbagai posisi dalam organisasi.
- d. Konseling dan *Coaching*: Pendekatan personal yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu melalui bimbingan langsung.
- e. Pembelajaran Berbasis Teknologi (*E-learning*): Memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.⁶

Pengembangan SDM merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan efektivitas organisasi. Jenis-jenis pengembangan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan individu serta organisasi. Indikator dari manajemen sumber daya manusia menurut Afandi ialah sebagai berikut:

- a. Tugas kerja, tugas kerja adalah serangkaian aktivitas atau tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang karyawan sebagai bagian dari peran atau posisi yang dipegangnya dalam organisasi. Tugas ini mencakup kewajiban spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi yaitu rincian kegiatan yang harus di jalankan oleh karyawan.

⁶ Sutarto & Wirawan, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Teknologi*, (Yogyakarta: Andi, 2020), hal. 96-98.

- b. Kualitas kerja, kualitas kerja adalah tingkat kesempurnaan, keakuratan, dan ketepatan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kualitas ini mencerminkan sejauh mana hasil kerja memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan.
- c. Kuantitas, kuantitas kerja adalah jumlah hasil kerja atau output yang dihasilkan oleh seorang karyawan dalam periode waktu tertentu. Kuantitas ini dapat diukur berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan. Kuantitas kerja menjadi indikator produktivitas karyawan dan efektivitas operasional suatu organisasi.
- d. Ketepatan waktu adalah kemampuan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan atau menghasilkan output sesuai dengan jadwal atau tenggat waktu yang telah ditetapkan. Ketepatan waktu mencerminkan disiplin, efisiensi, dan manajemen waktu yang baik.⁷

Pelatihan dan pengembangan SDM yang baik akan membantu meningkatkan motivasi karyawan, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, dan mengurangi tingkat *turnover*. Hal ini berdampak positif

⁷ Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Konsep dan Indikator*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, hlm. 10.

tidak hanya bagi karyawan, tetapi juga bagi kepuasan nasabah dan pertumbuhan perusahaan. Kesimpulannya, pengelolaan SDM yang efektif menjadi fondasi bagi keberhasilan industri perbankan syariah.⁸

Menurut Nawawi, sumber daya manusia (SDM) memiliki tiga makna utama. Pertama, SDM merujuk pada individu-individu yang bekerja di dalam suatu organisasi, seperti staf, karyawan, atau tenaga kerja lainnya. Kedua, SDM merupakan potensi manusia yang berperan sebagai penggerak utama dalam jalannya organisasi. Ketiga, SDM dipandang sebagai aset tak berwujud (intangible asset) yang menjadi modal penting bagi organisasi dalam mencapai tujuannya.

Pemberdayaan SDM menjadi aspek krusial karena manusia adalah sumber daya yang hidup, aktif, dan memiliki potensi untuk terus berkembang. SDM memberikan kontribusi nyata dalam mendukung fungsi manajerial serta pencapaian visi dan misi organisasi. Oleh karena itu, perhatian yang besar terhadap pengembangan dan pemberdayaan SDM diperlukan agar organisasi mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. SDM juga menjadi indikator utama dalam mengukur kinerja organisasi, karena kualitas manusia di

⁸ Rachmawati, D., & Hasan, M. (2020). "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Perbankan Syariah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(1), 55-66.

dalamnya sangat menentukan arah dan keberhasilan jangka panjang.⁹

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan bagian penting dan strategis dalam suatu organisasi atau perusahaan. MSDM tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan tenaga kerja secara administratif, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dan kemampuan untuk mengelolanya secara efektif. Seiring perkembangan zaman, istilah ini mengalami perluasan makna. Ada yang menyebutnya sebagai manajemen tenaga kerja (manpower management), human resources, maupun personalia. Pada dasarnya, MSDM mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan pengelolaan karyawan, mulai dari perekrutan, seleksi, pelatihan, pemberian kompensasi, hingga evaluasi kinerja. Tujuan utama dari MSDM adalah untuk memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi dapat bekerja secara optimal demi mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Memiliki sumber daya manusia (SDM) dengan kinerja yang baik merupakan aset penting bagi setiap organisasi, termasuk Bank Syariah Indonesia (BSI). SDM yang

⁹ Kurniasari, P., Ni'mah, A., & Hana, K. F. (2022). Analisis sinkronisasi budaya kerja sumber daya manusia pada bank syariah Indonesia setelah merger. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 31-41.

berkualitas memudahkan pimpinan dalam mengarahkan strategi dan kebijakan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan bersama. Di lingkungan kerja BSI yang berlandaskan nilai-nilai syariah, SDM tidak hanya dituntut profesional, tetapi juga harus menjunjung tinggi integritas dan etika Islam. SDM yang kompeten dapat mendorong tercapainya keunggulan kompetitif (competitive advantage), baik dari segi layanan, inovasi produk syariah, maupun kepuasan nasabah.¹⁰

Pengelolaan SDM yang baik juga akan berdampak langsung pada motivasi kerja karyawan. Ketika pegawai merasa difasilitasi dengan pelatihan, dukungan teknologi, serta jenjang karier yang jelas, mereka cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar, baik secara individu maupun dalam tim kerja. Dalam konteks BSI KCP Sudirman Bengkulu, peningkatan kinerja karyawan menjadi hal yang sangat strategis, karena output kinerja individu akan turut memengaruhi citra, loyalitas nasabah, dan performa unit secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan SDM harus menjadi prioritas dalam menjawab tantangan era digital sekaligus menjaga nilai-nilai syariah yang menjadi dasar operasional bank.

¹⁰ Pejanggik, M., & Arini, M. Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan Di Pt. Bsi Kantor Cabang.

2. Pengertian Industri Perbankan Syariah

Industri perbankan syariah merupakan sektor yang beroperasi dengan landasan hukum dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Menurut Antonio Indikator industri perbankan syariah yaitu:¹¹

- a. Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank: Pangsa pasar yaitu mengukur sejauh mana layanan keuangan syariah diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Pangsa perbankan syariah merujuk pada persentase kontribusi bank syariah terhadap total industri perbankan di suatu negara. Ini mencakup data dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi dalam sistem keuangan syariah.
- b. Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD): Pembiayaan yang disalurkan (PYD) adalah jumlah dana yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah sebagai bentuk pembiayaan, baik untuk keperluan konsumtif maupun produktif. Pembiayaan ini mencakup produk seperti murabahah (jual beli), mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerja sama), ijarah (sewa-menyewa), dan produk lainnya.

¹¹ Hani Werdi Apriyanti, (2018) "Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis Peluang dan Tantangan," *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 8, no. 1, hal 16–23.

c. **Pertumbuhan Aset:** Pertumbuhan aset yaitu peningkatan total nilai aset yang dimiliki oleh bank syariah dalam suatu periode. Aset ini meliputi dana pihak ketiga, pembiayaan yang disalurkan, investasi, serta instrumen keuangan lainnya yang dimiliki oleh bank. Pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan kemajuan industri.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pada bab 1 ayat 7 disebutkan bahwa perbankan syariah ialah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan semua hal yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk kelembagaan, aktivitas usaha, serta tata cara pelaksanaannya. Bank syariah beroperasi dengan prinsip syariah dan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹²

Perbankan syariah tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan menghindari praktik-praktik yang dianggap *haram*, seperti *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maisir* (perjudian). Dengan demikian, prinsip dasar dari perbankan syariah adalah transaksi yang tidak merugikan salah satu pihak, dan memastikan

¹² Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta: Sekretariat Negara.

setiap transaksi sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan transparansi.¹³ Beberapa prinsip yang menjadi dasar perbankan syariah antara lain:

- 1) Larangan *Riba*: yang berarti tambahan yang diterima atas suatu pinjaman atau hutang yang tidak berdasarkan pada pembagian risiko atau hasil, adalah haram dalam Islam.¹⁴
- 2) Larangan *Gharar*: berarti ketidak pastian yang berlebihan dalam suatu transaksi. Transaksi yang mengandung ketidakpastian tinggi atau spekulasi, seperti dalam perjudian, harus dihindari.¹⁵
- 3) Larangan *Maisir*: segala bentuk perjudian atau spekulasi yang merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak lain tanpa dasar yang jelas.¹⁶
- 4) Pembagian Risiko dan Keuntungan: Dalam perbankan syariah, pihak yang terlibat dalam transaksi harus berbagi risiko dan keuntungan secara

¹³ Nurhayati, I. (2021). *Prinsip-Prinsip Perbankan Syariah dalam Praktik Keuangan Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁴ Mulyadi, M. (2022). *Analisis Larangan Riba dalam Sistem Perbankan Syariah*. Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 14(2), 87-101.

¹⁵ Rahmawati, S. (2020). *Peranan Gharar dalam Praktik Transaksi Perbankan Syariah*. Jurnal Hukum Ekonomi Islam, 11(1), 120-133.

¹⁶ Fathoni, A. (2019). *Implikasi Larangan Maisir terhadap Transaksi Keuangan Syariah*. Skripsi, Universitas Darussalam Gontor.

adil, misalnya dalam bentuk *mudharabah* atau *musyarakah*.¹⁷

- 5) Investasi pada Halal: Investasi yang dilakukan dalam perbankan syariah harus berorientasi pada sektor-sektor yang sesuai dengan hukum Islam, yaitu tidak melibatkan aktivitas yang haram, seperti alkohol, perjudian, atau riba.¹⁸

Perbankan syariah menawarkan berbagai jenis produk yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah beberapa jenis-jenis produk utama dalam perbankan syariah:

- 1) *Mudharabah (Profit-Sharing)*

Mudharabah adalah suatu bentuk kerja sama antara dua pihak, yaitu pihak yang menyediakan modal (*shahibul mal*) dan pihak yang mengelola (*mudharib*). Keuntungan dari usaha yang dijalankan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung oleh penyedia modal, kecuali jika kerugian tersebut terjadi karena kelalaian dari pengelola.¹⁹

¹⁷ Aswatini, R. (2020). *Pembagian Risiko dalam Perbankan Syariah: Perspektif dan Praktik*. Jurnal Manajemen dan Keuangan Islam, 5(3), 213-225.

¹⁸ Lestari, D. (2021). *Investasi Halal dalam Perbankan Syariah: Teori dan Implementasi di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 19(4), 315-329.

¹⁹ Suryanto, A. (2020). *Mudharabah dan Musyarakah: Konsep dan Aplikasi dalam Perbankan Syariah*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2) *Musyarakah (Joint Venture)*

Musyarakah adalah bentuk kerja sama di mana dua pihak atau lebih menyatukan modal untuk suatu usaha tertentu, dan keuntungan serta kerugian dibagi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Dalam hal kerugian, akan ditanggung berdasarkan proporsi modal yang disetorkan oleh masing-masing pihak.²⁰

3) *Murabahah (Cost-Plus Financing)*

Murabahah adalah transaksi jual beli di mana bank membeli barang yang diminta oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah tersebut dengan harga jual yang mencakup biaya perolehan ditambah margin keuntungan yang disepakati. Dalam *murabahah*, nasabah membayar dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu.²¹

4) *Ijarah (Leasing)*

Ijarah adalah bentuk sewa-menyewa di mana bank menyewakan aset atau barang tertentu kepada nasabah untuk jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa yang telah disepakati. Bank tetap menjadi pemilik aset selama masa sewa, dan setelah

²⁰ Hasanah, N. (2018). *Musyarakah dalam Perbankan Syariah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jurnal Ekonomi Islam, 9(1), 105-118.

²¹ Iqbal, M. (2021). *Konsep Murabahah dalam Pembiayaan Bank Syariah: Studi Kasus di Bank XYZ*. Jurnal Perbankan Syariah, 17(2), 202-215.

masa sewa berakhir, nasabah bisa membeli barang tersebut dengan harga yang disepakati.²²

5) *Istisna' (Manufacturing Contract)*

Istisna' adalah kontrak jual beli untuk barang yang belum ada atau belum selesai diproduksi. Dalam perbankan syariah, produk ini digunakan untuk pembiayaan dalam pembuatan barang, seperti konstruksi atau manufaktur. Pembayaran bisa dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan proyek.²³

6) *Qardh (Loan)*

Qardh adalah pinjaman yang diberikan tanpa adanya tambahan atau bunga. Tujuan utama dari pinjaman ini adalah untuk membantu nasabah yang membutuhkan dana, dan nasabah diharapkan untuk mengembalikan jumlah pokok yang dipinjam sesuai dengan kesepakatan.²⁴

7) *Wadi'ah (Deposit)*

Wadi'ah adalah produk simpanan di mana nasabah menyimpan uang atau barang di bank

²² Harahap, S. (2022). *Ijarah Sebagai Produk Pembiayaan Bank Syariah*. Jurnal Hukum Ekonomi Islam, 10(4), 150-163.

²³ Mustofa, I. (2020). *Istisna' dan Implementasinya dalam Pembiayaan Konstruksi di Perbankan Syariah*. Skripsi, Universitas Al-Azhar Indonesia.

²⁴ Ismail, A. (2021). *Qardh dalam Perspektif Perbankan Syariah dan Implementasinya di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, 13(2), 230-243.

dengan jaminan keamanan. Bank bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola simpanan tersebut, dan nasabah bisa menariknya kapan saja. Dalam beberapa kasus, nasabah bisa menerima imbalan (bonus) atas simpanan tersebut, tetapi tidak ada kewajiban dari bank untuk memberikan bonus.²⁵

8) *Sukuk (Islamic Bonds)*

Sukuk adalah surat berharga syariah yang diterbitkan oleh suatu entitas (pemerintah atau perusahaan) untuk mengumpulkan dana. Sukuk tidak memberikan bunga, melainkan bagi hasil atau keuntungan yang diterima dari aset yang dibiayai dengan dana tersebut. Keuntungan yang diterima oleh pemegang sukuk berasal dari hasil usaha yang dijalankan dengan aset tersebut.²⁶

Industri perbankan syariah merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam dunia keuangan, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Selain itu, perbankan syariah menawarkan peluang bagi masyarakat untuk berinvestasi dan mendapatkan keuntungan secara halal, yang sejalan dengan ajaran

²⁵ Widodo, D. (2019). *Wadi'ah: Prinsip dan Praktik di Bank Syariah Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah, 8(3), 290-302.

²⁶ Wahyuni, F. (2021). *Sukuk Sebagai Instrumen Keuangan Syariah: Peluang dan Tantangan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Keuangan, 14(1), 45-58.

agama. Dalam persaingan global, perbankan syariah harus terus berinovasi dan meningkatkan layanan untuk menarik lebih banyak nasabah. Di sinilah pentingnya pengembangan SDM yang mampu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam praktik perbankan. Dengan demikian, industri perbankan syariah dapat terus tumbuh dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional.²⁷

3. Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan SDM

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan tantangan merupakan hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah artinya sebuah hal yang membuat kita semakin tekad dalam melakukan sesuatu dan mendapatkan hasil.²⁸ Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam memahami produk dan layanan perbankan syariah. Banyak karyawan yang berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak memadai dalam hal syariah, sehingga diperlukan program pelatihan yang

²⁷ Anwar, M., & Fadhilah, R. (2019). "Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 123-135.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

komprehensif untuk meningkatkan kompetensi mereka.²⁹

Menurut Ade Syafitri dan M. Irwan Padli Nasution indikator tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia di era digital antara lain:

- a. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Diperlukan SDM yang memahami sistem ekonomi syariah dan dapat mengelola tantangan digitalisasi untuk memastikan pertumbuhan ekonomi syariah yang pesat.
- b. Pendidikan dan Pelatihan SDM: Program studi ekonomi syariah dan perbankan syariah di perguruan tinggi harus menghasilkan SDM yang siap menghadapi tantangan ekonomi digital.
- c. Keamanan Siber (*Cyber Security*): Meningkatnya ancaman kejahatan dunia maya, seperti peretasan data perbankan syariah, memerlukan kesadaran dan penguatan sistem keamanan siber untuk melindungi produk digital ekonomi syariah.
- d. Kasus Kejahatan Siber: Kejahatan siber yang merugikan sektor ekonomi syariah, seperti pencurian

²⁹ Nurhasanah, L. (2019). *Analisis Kompetensi Sumber Daya Manusia dalam Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, 14(2), 112-123.

data melalui ATM dan peretasan yang terjadi di bank syariah, menjadi tantangan utama dalam era digital.³⁰

Selain itu, kompetisi global dalam industri perbankan semakin ketat, baik di tingkat lokal maupun internasional, yang menuntut bank syariah untuk memiliki SDM yang unggul dan mampu bersaing dengan praktik terbaik di sektor perbankan lainnya. Perubahan regulasi yang sering terjadi dalam industri perbankan syariah juga menambah kompleksitas dalam pengembangan SDM. Karyawan harus selalu diperbarui dengan kebijakan terbaru agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh otoritas keuangan dan menjaga kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, manajemen SDM perlu menyusun strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini agar bank syariah dapat beroperasi dengan efektif.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peluang berarti kesempatan atau kemungkinan yang baik untuk memperoleh atau melakukan sesuatu. Peluang juga dapat diartikan sebagai situasi yang memberikan kesempatan untuk meraih suatu tujuan atau

³⁰ Benny Afwadzi dan Ahmad Djalaluddin. (2024). Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan Dan Kendala. *Journal of Sharia Economics*. Vol. 5 No. 1. Hal 78

³¹ Subhan, M. (2020). *Peran Kebijakan dan Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dalam Meningkatkan Kinerja Bank Syariah*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

keuntungan.³² Indikator peluang dalam pengembangan sumber daya manusia di era digital antara lain:

- a. Peningkatan Pengguna Internet: Meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia, termasuk pengguna media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *TikTok*, memberikan peluang bagi ekonomi syariah untuk memperluas jangkauan pasar.
- b. Pemanfaatan Teknologi Digital: Penggunaan telepon genggam dan media internet oleh masyarakat, terutama generasi Z, milenial, dan generasi X, membuka peluang untuk ekonomi syariah dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menawarkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen.
- c. Transformasi Digital Ekonomi Syariah: Pelaku ekonomi syariah dapat merevolusi penggunaan teknologi untuk menyediakan barang dan jasa yang selaras dengan harapan dan tuntutan pengguna, meningkatkan efisiensi dan daya saing.
- d. Promosi Produk: Optimalisasi digitalisasi memungkinkan pelaku ekonomi syariah, seperti perbankan, asuransi, dan reksadana syariah, untuk memasarkan produk secara lebih efektif dan

³² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi V, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

mempermudah konsumen dalam mengakses informasi produk yang ditawarkan.

- e. Edukasi dan Perbedaan dengan Ekonomi Konvensional: Ada peluang untuk mengedukasi masyarakat mengenai perbedaan antara ekonomi syariah dan ekonomi konvensional, menghilangkan anggapan bahwa keduanya hanya berbeda pada istilah, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip syariah yang mendasari produk-produk tersebut.³³

4. Pengertian Era Ekonomi Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekonomi diartikan sebagai Ilmu yang mempelajari tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Dalam konteks lebih luas, ekonomi berkaitan dengan upaya untuk mencapai kesejahteraan melalui pengelolaan sumber daya yang ada.³⁴ Indikator era ekonomi digital mencakup beberapa aspek yang menunjukkan perkembangan dan dampak ekonomi digital terhadap masyarakat dan bisnis. Berikut beberapa indikator penting, Pertumbuhan Ekonomi Digital menurut Castells:

³³ Benny Afwadzi dan Ahmad Djalaluddin. (2024). Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan Dan Kendala. *Journal of Sharia Economics*. Vol. 5 No. 1. Hal 77

³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi terbaru, 2024

- a. Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), Pertumbuhan PDB dari sektor digital merujuk pada kontribusi ekonomi yang dihasilkan oleh aktivitas dan industri berbasis teknologi digital, seperti e-commerce, layanan keuangan digital, pengembangan perangkat lunak, aplikasi berbasis teknologi, dan infrastruktur digital.
- b. Ekonomi digital berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, inovasi, dan ekspansi pasar yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDB suatu negara.
- c. Kontribusi Sektor Digital: Kontribusi sektor digital adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh aktivitas berbasis teknologi, seperti *e-commerce*, *fintech*, dan ekonomi kreatif digital, yang mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan lapangan kerja baru.
- d. Penggunaan Teknologi: Penggunaan teknologi digital merujuk pada pemanfaatan perangkat dan platform berbasis teknologi, seperti internet, smartphone, komputer, aplikasi digital, dan jaringan sosial, untuk mendukung berbagai aktivitas pribadi, bisnis, dan pemerintahan. Teknologi digital memainkan peran kunci dalam mendorong

transformasi ekonomi dan sosial di berbagai sektor.³⁵

McKinsey & Company menyatakan bahwa ekonomi digital adalah masa depan bisnis yang akan semakin bergantung pada teknologi digital untuk menciptakan nilai baru, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mempercepat proses inovasi.³⁶ Jadi era ekonomi digital dapat diartikan sebagai periode di mana kegiatan ekonomi, yang meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital, terutama dalam bentuk sistem yang terhubung melalui internet dan *platform* digital.

Salah satu contoh ekonomi digital yang paling terkenal adalah *e-commerce*, yaitu proses pembelian dan penjualan barang atau jasa melalui *platform* digital seperti situs *web* dan aplikasi *mobile*. Contohnya adalah *platform* seperti *Tokopedia*, *Bukalapak*, dan *Shopee* yang memungkinkan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi secara online tanpa harus bertatap muka langsung.³⁷ Contoh lain dari ekonomi digital

³⁵ Satriawan, I. & Arifin, S. (2022). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Peningkatan Efisiensi Sektor UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 18(2), 134-145.

³⁶ McKinsey & Company. (2020). *The Digital Transformation: How Technology is Rewriting the Rules of Business*. McKinsey Global Institute.

³⁷ Bank Indonesia. "Laporan Sistem Pembayaran 2022." Bank Indonesia, 2023. Halaman 26.

adalah *fintech* atau teknologi keuangan, yang mencakup berbagai layanan keuangan yang menggunakan teknologi untuk mempermudah transaksi keuangan. *Gopay*, *OVO*, dan *DANA* adalah beberapa contoh aplikasi dompet digital yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan pembayaran secara *online*, mengirim uang, dan bertransaksi tanpa perlu menggunakan uang tunai.³⁸

Ciri utama dari era ekonomi digital antara lain:

- a. Transformasi Digital: Perusahaan dan organisasi menerapkan teknologi untuk mengubah proses bisnis dan interaksi dengan pelanggan.
- b. Penggunaan *Big Data*: Pengumpulan dan analisis data dalam jumlah besar untuk mengambil keputusan yang lebih tepat.
- c. *E-Commerce* dan *Marketplace*: Perdagangan barang dan jasa melalui *platform* digital, yang menghubungkan penjual dengan konsumen di seluruh dunia.
- d. *Fintech* (*Financial Technology*): Teknologi yang mengubah cara orang melakukan transaksi keuangan, termasuk melalui pembayaran digital, aplikasi investasi, atau *cryptocurrency*.

³⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK). "Laporan Perkembangan Fintech 2023." OJK, 2023.

- e. Ekonomi Berbagi (*Sharing Economy*): Pemanfaatan aset atau barang secara bersama-sama, seperti dalam kasus layanan transportasi atau akomodasi berbasis aplikasi.³⁹

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang digunakan, fokus penelitian ini adalah pada tiga elemen utama, yaitu era ekonomi digital, pengembangan sumber daya manusia, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks tersebut. Dalam kerangka ini, kolom pertama menggambarkan era ekonomi digital, dengan tanda panah yang mengarah ke kiri yang menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan, khususnya di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Sudirman Bengkulu. Di sisi lain, tanda panah yang mengarah ke kanan menggambarkan peluang yang timbul akibat perkembangan teknologi digital. Tantangan dan peluang ini, pada gilirannya, akan berpengaruh langsung terhadap proses pengembangan sumber daya manusia di BSI KCP Sudirman Bengkulu, yang berperan penting dalam menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi digital yang terus berkembang.

Menurut McKinsey & Company menyatakan bahwa ekonomi digital yaitu masa depan bisnis yang akan semakin bergantung pada teknologi digital untuk menciptakan nilai baru, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan mempercepat proses

³⁹ Kumar, S., & Singh, R. (2021). *Digital Economy and Future of Business*. International Journal of Digital Business.

inovasi. Menurut castells indikator pertumbuhan ekonomi digital yaitu pertumbuhan PDB dari sektor industri, kontribusi sektor digital dan penggunaan teknologi.⁴⁰ Era ekonomi digital ditandai oleh beberapa ciri utama, seperti transformasi digital yang mengubah proses bisnis dan interaksi dengan pelanggan, penggunaan big data untuk pengambilan keputusan, serta e-commerce dan marketplace yang memfasilitasi perdagangan global.

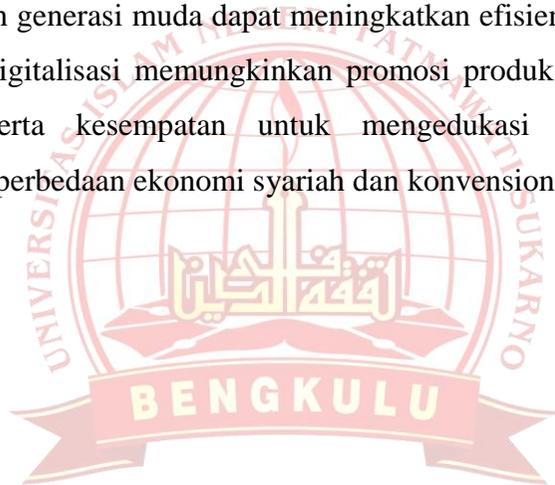
Menurut Nawawi, sumber daya manusia ialah individu yang bekerja dalam suatu organisasi, sering disebut sebagai personel, tenaga kerja, pegawai, atau karyawan. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek penting untuk memastikan keberhasilan dalam menghadapi era ekonomi digital. Menurut Afandi, indikator manajemen sumber daya manusia meliputi tugas kerja, yaitu rincian kegiatan yang harus dijalankan karyawan, kualitas kerja yaitu hasil yang sesuai standar, kuantitas yaitu jumlah hasil produksi, serta ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas. Dalam penelitian ini semua indikator dari disiplin kerja diteliti semua.⁴¹

Penelitian di BSI KCP Sudirman Bengkulu relevan dengan indikator tantangan dan peluang dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di era digital sebagaimana diungkapkan

⁴⁰ Satriawan, I. & Arifin, S. (2022). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Peningkatan Efisiensi Sektor UMKM di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 18(2), 134-145.

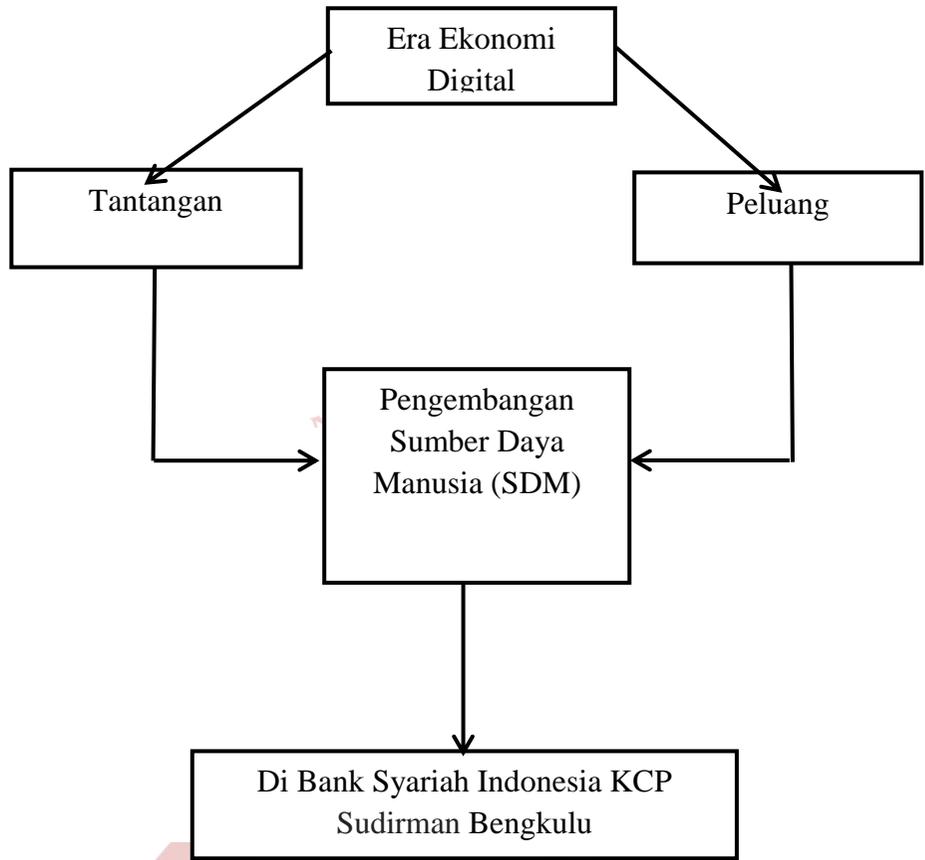
⁴¹ Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Konsep dan Indikator*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, hlm. 10.

oleh Ade Syafitri dan M. Irwan Padli Nasution, indikator tantangan dalam pengembangan SDM di era digital meliputi kebutuhan SDM yang memahami ekonomi syariah dan digitalisasi, serta pentingnya pendidikan dan pelatihan yang relevan. Ancaman kejahatan siber dan kasus peretasan data juga menjadi tantangan utama. Di sisi indikator peluang pengembangan SDM di era digital yaitu meningkatnya pengguna internet membuka pasar baru, sementara pemanfaatan teknologi digital oleh generasi muda dapat meningkatkan efisiensi ekonomi syariah. Digitalisasi memungkinkan promosi produk yang lebih efektif, serta kesempatan untuk mengedukasi masyarakat mengenai perbedaan ekonomi syariah dan konvensional.⁴²



Berikut gambar kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utama dalam penelitian ini

⁴² Benny Afwadzi dan Ahmad Djalaluddin. (2024). Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan Dan Kendala. *Journal of Sharia Economics*. Vol. 5 No. 1. Hal 77-78



Gambar 2.1